

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan mampu merubah pola hidup manusia dari pola tradisional menjadi pola yang moderen. Seiring berkembangnya zaman, dunia pendidikan juga berkembang dengan cukup pesat sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari konvensional menjadi moderen. Keadaan tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan dunia pendidikan, sehingga diperlukan cara agar tujuan pendidikan tercapai.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dapat secara aktif mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Pendidikan berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi manusia yang utuh dan merupakan aspek-aspek kepribadian termasuk di antaranya aspek individualistis, moralitas, seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani.

Menurut Wuradji (1988), pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: 1. Fungsi sosialisasi, 2. Fungsi kontrol, 3. Fungsi pelestarian budaya masyarakat, 4. Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, 5. Fungsi seleksi dan alokasi, 6. Fungsi pendidikan dan perubahan sosial, 7. Fungsi reproduksi budaya, 8. Fungsi difusi kultural, 9. Fungsi peningkatan sosial, 10. Fungsi modifikasi sosial.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat dalam berbagai lingkungan. Keadaan ini terjadi karena pendidikan dapat memotivasi diri untuk lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan, antara lain berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya kreativitas dan dedikasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu tahapan perencanaan, meliputi memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, tahapan pelaksanaan serta tahapan evaluasi. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut saling berkaitan sehingga tidak bisa berdiri sendiri. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum jenjang pendidikan SMP adalah mata pelajaran IPS Terpadu.

Mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global

Untuk dapat menunjang keberhasilan pembelajaran IPS Terpadu tersebut diperlukan kemampuan (kompetensi) guru untuk mengajarkan IPS Terpadu dengan baik, perlengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, minat dan motivasi siswa untuk belajar IPS Terpadu, serta model pembelajaran yang diterapkan. Namun pada kenyataannya sekarang tidak semua sekolah memenuhi faktor-faktor penunjang keberhasilan tersebut, terutama guru yang masih kurang mampu memvariasikan model untuk pembelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru IPS Terpadu di SMPN 1 Kasui, selama ini pembelajaran yang sering digunakan metode ceramah sedangkan metode belajar kelompok merupakan salah satu variasi dalam pembelajaran. Metode belajar kelompok yang diterapkan hanya berdiskusi tanpa adanya pola yang jelas, pembagian kelompok dilakukan secara sembarang seperti berdasarkan nomor absen, urutan tempat duduk, atau menentukan sendiri anggota kelompoknya. Pencapaian hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII di SMN I Kasui dapat ditunjukkan pada tabel

Tabel I. Hasil Ulangan Harian 1 Semester Ganjil IPS Terpadu Kelas VIII SMPN 1 Kasui Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Interval nilai		Jumlah siswa
		<76	≥76	
1	VIII D	21	10	31
2	VIII E	18	12	30
persentase		64%	36%	61

*Sumber: guru mata pelajaran ips Terpadu kelas VIII*

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SMPN 1 Kasui yaitu 76 sebanyak 22 siswa dari 61 siswa yaitu hanya 36%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 39 siswa atau mencapai 64%. Hasil belajar dikatakan baik, jika siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 60%-70%. Sedangkan, menurut Djamarah dan Zain (2006:128) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% diskusi siswa maka prestasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Tabel 1 juga dapat terlihat jika kemampuan akademis relatif sama. Kurang optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMPN 1 Kasui menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang efektif.

Berdasarkan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran IPS Terpadu di sekolah, maka hal yang perlu diupayakan oleh sekolah yaitu, melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran baik berupa alat-alat peraga, kelengkapan buku pembelajaran di perpustakaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran. Adapun hal yang diupayakan oleh guru yaitu: menguasai empat kompetensi guru, mengupayakan pembelajaran yang menyenangkan dan yang terpenting yaitu menguasai metode pembelajaran yang berfariatif.

Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki potensi tinggi, akan menganggap hambatan-hambatan yang dihadapi sebagai dorongan dan

semangat dalam belajarnya. Namun, siswa yang memiliki potensi rendah akan menganggap hambatan-hambatan yang ada sebagai hal yang harus dihindari.

Berdasarkan keadaan tersebut, guru perlu melakukan upaya agar hambatan-hambatan yang dicapai oleh siswa menjadi peluang sebagai dorongan dan semangat dalam belajar. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk merubah hambatan menjadi peluang diantaranya adalah memberikan tugas IPS

Terpadu yang melibatkan pengetahuan dan kreativitas siswa, memberikan motivasi belajar, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam tugas yang diberikan oleh guru. Peluang dan hambatan yang dialami siswa termasuk kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas adalah suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh Adversity Quotient (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan *Climbers*, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, low-AQ dinamakan *Quitters*, kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Yang ketiga, moderat-AQ dinamakan *campers*.

Model pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses belajar selain kemampuan siswa itu sendiri dalam memahami pelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa sangat memungkinkan adanya peranan model pembelajaran yang kurang tepat. Keadaan ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah. Metode ceramah

banyak diterapkan oleh pengajar di SMPN1 Kasui, termasuk mata pelajaran IPS Terpadu.

Metode ceramah dianggap lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan, walaupun memiliki banyak kelemahan. Pada metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran *teacher centered* membuat siswa lebih pasif karena materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, metode ini juga dianggap membosankan. Jika metode ceramah digunakan secara terus menerus, dikhawatirkan dapat menghambat kreativitas siswa yang nantinya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan keadaan tersebut, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik mana digunakan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta gembira dan berbobot.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS Terpadu karena dalam mempelajari IPS Terpadu tidak hanya mengetahui dan menghafal konsep saja, tetapi juga dibutuhkan pemahaman serta kemampuan menyelesaikan masalah yang terkait dengan IPS Terpadu. Sebagai salah satu upaya dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dan *Number Head Together (NHT)*. Karena dalam model pembelajaran ini siswa dapat berperan aktif dalam berpendapat serta mampu menerapkan secara langsung materi yang diajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* Suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar IPS Terpadu siswa. Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996: 82) ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi *TTW* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Model pembelajaran *TTW* dibangun melalui aktifitas berpikir, berbicara dan menulis. *TTW* adalah salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks IPS Terpadu atau berisi cerita IPS Terpadu kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

Setelah tahap "*think*" selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya "*talk*" yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Menurut Huinker dan Laughlin dalam Martinis

(2008:86), pada umumnya berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan. Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Selanjutnya fase "*write*" yaitu menuliskan hasil diskusi/pada lembar kerja yang disediakan (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam ips membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang siswa tentang materi yang dipelajari

(Martinis Yamin, 2008: 87). Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Aktivitas siswa selama tahap (*write*) ini adalah (1) menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, (2) mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, atlas, ataupun peta agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun yang ketinggalan, (4) meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu legkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya Martinis Yamin (2008: 87-88).

Tahap terakhir dari strategi TTW adalah presentasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu dengan teman satu kelas. Presentasi ini disampaikan oleh salah seorang perwakilan kelompok yang dilakukan di depan kelas, setelah sebelumnya siswa yang bersangkutan menuliskan jawaban kelompoknya di papan tulis. Setelah selesai presentasi, kemudian dibuka forum tanya jawab dimana semua siswa berhak mengajukan pertanyaan dan atau pendapat yang sifatnya mendukung jawaban ataupun menyanggah jawaban temannya yang presentasi. Setelah tanya jawab selesai, dilakukan sebuah penyimpulan bersama tentang materi yang dipelajari.

Model *NHT* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para

siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran NHT yaitu.

- 1) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahannya. Tiap kelompok mendiskusikan bersama.
- 2) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggotanya mengetahui jawaban tersebut.
- 3) Guru memanggil salah satu nomor secara *random* dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan jawabannya. Dalam tahap ini, seluruh kelompok yang bernomor sama yang dipanggil guru harus siap. Tiap kelompok yang nomornya dipanggil memberikan jawaban mereka. Apabila tidak bisa menjawab, maka guru dapat memberikan *punishment*.
- 4) Siswa dipersilahkan memberikan tanggapan apabila dirasa jawaban kelompok lain kurang tepat.
- 5) Setelah siswa melaporkan hasil, guru mendiskusikan jawaban-jawaban yang telah dijawab siswa, dan memberi jawaban yang paling benar.
- 6) Tiap kelompok memberikan kesimpulan (apabila diperlukan)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Number Head Together (NHT) Dan Talk Write (TTW) Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas SMPN 1 Kasui Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Minat siswa terhadap pelajaran IPS Terpadu masih rendah.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu tergolong masih rendah.
3. Belum digunakan model pembelajaran dengan berbagai tipe.

4. Rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
5. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan. Penelitian ini hanya membatasi pada perbandingan antara hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan *TTW* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas pada pokok bahasan tahap pengikhtisaran pada mata pelajaran IPS Terpadu.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *TTW* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui ?
2. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui ?
3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* lebih baik dibandingkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* pada siswa yang

memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui ?

4. Apakah hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih baik daripada TTW pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah di kelas VIII SMPN 1 Kasui ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model TTW dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui ?
2. Mengetahui pengaruh antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMPN 1 Kasui ?
3. Mengetahui efektivitas antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran dan model pembelajaran TTW dalam pencapaian hasil belajar pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi dikelas VIII SMPN 1 Kasui?
4. Mengetahui efektivitas antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TTW dalam pencapaian hasil belajar pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah di kelas VIII SMPN 1 Kasui ?

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini meliputi :

### 1. Secara Teoritis

- a. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran ips tentang alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.
- b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memberikan pembelajaran IPS Terpadu khususnya.
- b. Bagi guru mata pelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran dikelas.
- c. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan TTW.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap.

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kasui.

### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.